

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah menengah pertama merupakan suatu periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa remaja, dalam rentang kehidupannya siswa dihadapkan pada serangkaian tugas perkembangan karier yang sesuai dengan tahap usianya. Menurut Super yang dikutip oleh Winkel siswa remaja antara usia 15 sampai dengan 24 tahun termasuk dalam fase eksplorasi. Pada fase ini siswa mulai memikirkan alternatif jabatan, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat. Dapat diartikan bahwa siswa remaja harus mampu membuat perencanaan karier Winkel dan Hastuti (Suhas Caryono, 2014).

Menurut Uda Safira Widowati (2016) menyatakan bahwa perencanaan karier adalah suatu perencanaan yang dilakukan seseorang untuk memilih tujuan karier dan cara mencapainya yang di dalamnya meliputi proses pemahaman diri, pemahaman tentang karier, serta peninjauan rencana dan kemampuan diri.

Sedangkan menurut Heni sulusyawati et al., (2017) Perencanaan karier merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk mencapai kesuksesan karier, semua siswa menginginkan sukses dalam karier agar siswa dapat sukses dalam karier diawali dengan perencanaan karier yang baik.

Suksesnya pencapaian karier seseorang siswa dipengaruhi oleh adanya kesiapan perencanaan karier dan pengambilan keputusan yang matang, seseorang yang memiliki kemampuan perencanaan karier yang tepat harus mampu memahami dirinya. Dengan demikian siswa tersebut dapat memutuskan pilihan yang paling tepat sesuai dengan keadaan dirinya (Sitompul, 2018).

Kesiapan perencanaan karier di sekolah menengah pertama dilakukan untuk mempersiapkan diri siswa agar kelak siswa tidak mengalami kebingungan tentang arah karier, untuk memperoleh

pekerjaan yang bagus siswa membutuhkan pendidikan perencanaan karier karier dan keahlian yang bagus (Musfirah, 2015).

Tidak hanya itu kesiapan perencanaan karier menjadi hal yang sangat penting direncanakan sebelum siswa memilih karier. Pentingnya kesiapan perencanaan karier menurut penelitian yang dilakukan Lenia Sitompul (2018) yaitu kemampuan merencanakan karier perlu dimiliki oleh setiap individu termasuk siswa di sekolah berguna untuk pemilihan jenis studi lanjut, dan pemilihan rencana pekerjaan (Sitompul, 2018). Sedangkan menurut penelitian Suhas Caryono (2014) perencanaan karier sangat penting bagi siswa yakni untuk meminimalkan kemungkinan di buatnya kesalahan-kesalahan yang berat dalam memilih karier kedepannya (Suhas Caryono 2014).

Menurut *Integrity Development Flexibility* Harahap Musfirah, (2015) mengungkapkan bahwa sebanyak 87% mahasiswa di indonesia salah jurusan. Demikian pula dengan alumni Perguruan Tinggi sebagian besar mengalami kebingungan akan kemana dirinya bekerja meskipun ijazah sudah ada mereka merasa tidak cocok antara ilmu yang di miliki dengan bidang yang di minati sehingga mengalami kekecawaan, frustasi yang menyebabkan ketidakpuasan terhadap kerjanya (Musfirah, 2015).

Namun fakta di lapangan menunjukkan banyak siswa yang belum mempunyai kesiapan perencanaan karier. Hal tersebut dapat diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti (2019) menunjukkan bahwa masih adanya kebingungan yang dirasakan oleh siswa dalam menentukan pilihan jurusan awal masuk lanjutan sekolah, selain itu, tidak mengetahui potensi yang dimiliki sesuai atau tidak dengan jurusan yang akan dipilih, sehingga menimbulkan keresahan pada prospek pekerjaan hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perencanaan karier siswa kelas IX MTsN 4 Indramayu yang berada di kategori sedang sebanyak 73%, dan di kategori rendah sebanyak 2% (Apriyanti, 2019).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Citta Ayu Prahmawati (2018) di MTS 1 Muhammadiyah Malang menunjukkan bahwa ada siswa yang berjumlah 16 orang yang memiliki skor rendah pada skla

perencanaan karier (Citta ayu prahmawati, 2018). Penelitian lain yang di lakukan oleh Sai Handari (2015) berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa (1) siswa masih sebagian besar memiliki kebingungan ketika memutuskan perencanaan karier, (2) perencanaan karier siswa masih dipengaruhi oleh berbagai pihak terutama persepsi dari masyarakat terkait pemilihan sekolah lanjutan dan memilih suatu pekerjaan, orang tua yang masih mendominasi pemilihan keputusan perencanaan karier, dan teman sebaya yang ikut serta dalam sekolah lanjutan yang diinginkan, (3) pemahaman akan diri baik yang berkaitan dengan potensi, kelemahan dan kelebihan serta kecenderungan dalam merangkai cita-cita masih sangat rendah, dan (4) kurangnya dukungan dan juga fasilitas dalam memperkuat perencanaan karier siswa baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan juga sekolah masih belum optimal (Sai Handari, 2015).

Selain itu berdasarkan hasil pengamatan yang di lakukan peneliti pada pelaksanaan PLP 2.2 di SMPN 3 Krian menunjukkan bahwa dari 50% siswa kelas IX 20% siswa memiliki kesiapan perencanaan karier rendah. Kesiapan perencanaan karier siswa rendah dikarenakan kurangnya pemahaman akan diri sendiri dan pemahaman karier.

Dampak negatif apabila rendahnya kesiapan perencanaan karier terus terjadi di dalam diri siswa maka akan dapat menyebabkan siswa tidak mampu di dalam belajar dan berlatih dalam membuat rencana selanjutnya setelah lulus dari sekolah, tidak mampu memilih alternatif yang lain, tidak bisa meraih cita-cita sesuai dengan apa yang sudah diharapkan, tidak mampu membuat keputusan secara mandiri, bertindak tidak sesuai dengan keputusannya serta tidak dapat bertanggung jawab atas segala sesuatu yang sudah dilakukannya (Widowati 2016).

Berdasarkan paparan penelitian dan hasil pengamatan di lapangan maka perlu dilakukan usaha dalam rangka meningkatkan kesiapan perencanaan karier siswa. Guru BK sebagai konselor di sekolah memiliki peran penting dalam upaya peningkatkan kesiapan perencanaan karier tersebut. Salah satu usaha yang dapat dilakukan

oleh guru BK yakni melalui layanan konseling kelompok dengan tujuan membantu siswa atau konseli untuk memecahkan masalah yang

dihadapi dengan bantuan anggota kelompok Samuel T. Gladding dalam (Hartono, 2017).

Dalam penelitian ini layanan konseling kelompok dilakukan dengan menggunakan strategi restrukturisasi kognitif. Menurut Nursalim dalam Rahma, (2020) yang menyatakan bahwa restrukturisasi kognitif merupakan strategi konseling yang mampu merubah kepercayaan yang negatif atau tidak logis menjadi kepercayaan yang lebih realistis atau masuk akal.

Menurut Hartono, (2017) Strategi restrukturisasi kognitif merupakan perubahan pola berpikir konseli yang salah atau negatif dan membantunya untuk memiliki pemikiran yang benar dan positif. Sedangkan menurut Martin dan Pear dalam Rahma, (2020) terdapat asumsi dari teori kognitif yaitu: 1) individu menginterpretasi dan bereaksi terhadap kejadian-kejadian dengan membentuk kognisi-kognisi, keyakinan, harapan, sikap berdasarkan pemahaman tentang kejadian tersebut, 2) kognitif yang maladaptive dapat menyebabkan gangguan emosi dan perilaku. Dilihat dari asumsi teori kognitif tersebut tampak bahwa terdapat pikiran yang irasional menjadi rasional.

Melalui konseling kelompok dengan menggunakan strategi restrukturisasi kognitif tersebut peneliti berasumsi bahwa siswa dapat meningkatkan kesiapan perencanaan kariernya. Asumsi peneliti didukung oleh penelitian yang sudah menunjukkan hasil positif terkait konseling kelompok dengan strategi restrukturisasi kognitif. Penelitian yang dilakukan oleh Jabar dkk (2019) bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan cognitive behavior therapy secara efektif dapat membantu dalam mengatasi permasalahan karier peserta didik karena dalam konseling kelompok ada pendekatan CBT yang berfokus untuk mengubah pikiran negatif dan keyakinan maladaptive (Jabbar et al., 2019). Penelitian lain yang menunjukkan hasil positif dari konseling kelompok strategi restrukturisasi kognitif juga dilakukan oleh Peggy Aprilia dan Hartono (2017) bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan strategi restrukturisasi kognitif dalam

konseling kelompok terhadap percaya diri dalam memilih karier pada siswa, yang artinya para siswa setelah diberikan pelayanan konseling kelompok menggunakan strategi restrukturing kognitif mengalami peningkatan (Hartono, 2017).

Penelitian selanjutnya menyimpulkan bahwa *self efficacy* akademik siswa sebelum dan sesudah diberikan treatment berupa layanan konseling kelompok teknik *cognitive restructuring* mengalami peningkatan. Dari hasil *pretes* sebesar 56,10% dari hasil *post test* menjadi 68.30%. (Muliawati, 2019).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu konseling kelompok dengan strategi restrukturing kognitif tersebut, peneliti berasumsi bahwa melalui strategi restrukturing kognitif dalam konseling kelompok ini bisa mengatasi perencanaan karier siswa yang rendah dan diharapkan untuk kedepannya para siswa dapat mempersiapkan perencanaan karier sebelum memilih karier.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan strategi restrukturing kognitif dalam konseling kelompok secara signifikan dapat meningkatkan kesiapan perencanaan karier siswa SMPN 3 Krian Sidoarjo?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi penggunaan strategi restrukturing kognitif dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kesiapan perencanaan karier siswa.

D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel kesiapan siswa dalam merencanakan karier sebagai variabel terikat, dan penggunaan strategi restrukturing kognitif dalam konseling kelompok

sebagai variabel bebas. Kedua variabel tersebut penulis definisikan secara operasional sebagai berikut:

- a. Kesiapan Perencanaan Karier Siswa adalah sikap siswa dalam merencanakan kariernya berdasarkan tiga indikator aspek yaitu aspek fisik, sosial dan psikologis.
- b. Penggunaan Startegi Restruktuing Kognitif dalam Konseling Kelompok adalah menerapkan strategi restrukturung kognitif dalam konseling kelompok untuk mengubah pemikiran irasional konseli menjadi rasional dengan prosedur: rasionalisasi, memberi contoh, melatih, dan memberi PR

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat karena hasilnya diharapkan berguna bagi penulis, guru BK, dan Program Studi BK.

1. Manfaat secara teoritis
Menambah wawasan dan mengembangkan ilmu mengenai bimbingan dan konseling sekaligus dapat menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi peneliti adalah hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman praksis dalam menulis skripsi, sehingga bisa dikembangkan lagi pada waktu yang akan datang.
 - b. Manfaat bagi guru BK adalah hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai refrensi dalam upaya mengembangkan kualitas praksis pelayanan konseling kelompok yang memandirikan siswa sebagai konseli disamping itu.
 - c. Manfaat bagi lembaga yaitu hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi program studi Bimbingan dan konseling Fakultas Pedagogi dan Psikologi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya